

Hatobangon: Perannya dalam Penyelesaian Adat Pernikahan Masyarakat Batak Angkola

Vita Sari Isnaidar¹, Endang Rocmiatun², Santosa³

¹²³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
email: Vitasiregar2002@gmail.com¹

ABSTRAK

Dalam masyarakat Batak Angkola ada istilah Hatobangon, hatobangon ini adalah sebagai orang yang dituakan dalam suatu adat, hatobangon sangat penting dalam penyelesaian adat pernikahan dan ketertiban masyarakat, hatobangon ini menjaga kelangsungan tradisi dan memastikan bahwa perkawinan di jalankan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai budaya yang di junjung. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena bahwa hatobangon memiliki peran sentral dalam pelaksanaan adat pernikahan adat Angkola. penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif, adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan di desa Gunung Manaon I, kecamatan Portibi, kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini menggunakan teori peran, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, sumber primer yang berasal dari menggunakan informasi dari tokoh masyarakat, tokoh adat, dan kepala desa di desa tersebut, sumber sekunder dari pengamatan, observasi lapangan, dokumentasi, buku, foto, jurnal dll. untuk pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. dalam penelitian ini ditemukan bahwa hatobangon sebagai penasehat, mediator, dan pemimpin upacara, hatobangon membantu menjaga kelangsungan tradisi, memastikan keteraturan sesuai prosesi adat semestinya.

Kata Kunci: Hatobangon, Adat pernikahan, Batak Angkola

ABSTRACT

In the Batak Angkola community there is the term Hatobangon, hatobangon is as a person who is enshrined in a custom, hatobangon is very important in the settlement of marriage customs and community order, this hatobangon maintains the continuity of tradition and ensures that marriage is carried out properly in accordance with the cultural values upheld. This study aims to reveal the phenomenon that hatobangon has a central role in the implementation of Angkola traditional marriage customs. This research uses qualitative-descriptive research, while this type of research is field research in Gunung Manaon I village, Portibi district, North Padang Lawas regency. This research uses role theory. The data sources used are primary and secondary data sources. Primary sources that come from using information from community leaders, traditional leaders, and village heads in the village. Secondary sources of observations, field observations, documentation, books, photographs, journals etc. for observation data collection, interviews, and documentation. in this study it was found that Hatobangon as advisors, mediators, and ceremonial leaders, hatobangon helps maintain the continuity of tradition, ensuring order according to the traditional procession.

Keywords: Hatobangon, Wedding customs, Batak Angkola

A. PENDAHULUAN

Suku Batak Angkola memiliki budaya yang kaya dan unik yang mencakup semua aspek kehidupan termasuk adat istiadat, seni, musik, tarian dan agama, ciri utama budaya batak angkola adalah adat istiadatnya yang kompleks, adat istiadat Batak Angkola sangat di hormati dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat batak melaksanakan tradisinya selalu di ranah batak, sebab di adat batak tersebut merupakan parameter dalam perwujudan tradisinya, perihal tersebut bisa diamati dalam tradisi upacara, berawal dari bayi dalam kandungan sampai manusia meninggalkan jasadnya. semua tahapan pernikahan yang dilakukan secara turun temurun, bila satu tahap saja dilupakan, maka pernikahan itu dianggap tidak sah menurut adat.

Penyempurnaan adat Batak Angkola sangat penting bagi masyarakat Batak Angkola, sebagaimana masyarakat lainnya, penyelesaian pernikahan sangat penting karena beberapa alasan, pertama untuk menjaga adat, dan kedua untuk menjaga kelangsungan marga, pernikahan pada masyarakat adat, khususnya Batak Angkola pada umumnya melewati berbagai macam proses yang bisa dibilang rumit, tidak gampang dan memakan waktu yang cukup panjang.⁴¹

Satu- satunya yang mengatur pranata kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan pernikahan adalah hatobangon, hatobangon ini adalah sebagai orang yang dituakan dalam suatu adat, merupakan cerdik cendekia yang mempunyai kemampuan, kemahiran serta kecerdasan dalam segala hal mengenai adat istiadat batak, hatobangon bertindak sebagai penasihat yang bersangkutan dengan hal ihwal kehidupan tradisional di desa, mengawasi keberlangsungan acara adat supaya tetap berjalan sesuai dengan kodrat hukum adat, yang terpenting mereka juga menjaga nama baik masyarakat adat supaya terhindar dari perilaku yang menyimpang dan melanggar norma kemanusiaan dalam bermasyarakat.⁵²

Hatobangon ini menjaga kelangsungan tradisi dan memastikan bahwa perkawinan dijalankan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai budaya yang di junjung. Di pernikahan hatobangon akan menyusun dan merencanakan prosesi adat yang harus diikuti dalam upacara perkawinan, ini meliputi urutan upacara, pakaian adat yang digunakan, tata cara adat dan peran

¹ Siregar, Dedi Iskandar. *Horja Godang Dalam Pernikahan Adat Tapanuli Selatan Menurut Ulama Paluta (Studi Kasus Di Kec. Ujung Batu Kab. Padang Lawas Utara)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020

² Aritonang, Siti Aisah, and Zainal Arifin Purba. "Putusan Hatobangon Tentang Sanksi Ingkar Janji untuk Menikah Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Desa Pasar Simundol Kec. Dolok Sigompulon)." *UNES Law Review* 6.1 (2023): 3022-3034.

masing-masing keluarga. hatobangon juga sebagai mediator atau penengah perselisihan atau perbedaan pendapat yang mungkin saja timbul selama persiapan perkawinan. Hatobangon inilah yang membantu mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak terlibat. Selanjutnya hatobangon juga sebagai pemimpin upacara adat perkawinan

Hatobangon sangat penting dalam penyelesaian adat pernikahan dan ketertiban masyarakat, dan berperan sebagai penengah yang netral, hatobangon membantu menghindari konflik yang mempengaruhi harmonis masyarakat, penjaga nilai sosial dan moral yang berfungsi sebagai penasihat dan arahan kepada individu atau keluarga yang terlibat dalam perselisihan, hatobangon mendorong individu untuk berperilaku sesuai yang di junjung masyarakat Batak Angkola, seperti saling menghormati, bertanggung jawab, menjaga solidaritas keluarga. Dengan ini hatobangon berkontribusi pada pemeliharaan harmoni sosial dan moral masyarakat.

Dalam hal ini, penulis bertujuan mengkaji peran hatobangon yang memiliki peran sentral dalam pelaksanaan adat pernikahan adat Angkola, dalam permasalahan yang terjadi apa saja peran hatobangon di setiap prosesi adat perkawinan batak angkola.

B. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini memiliki beberapa sumber rujukan peneliti terdahulu, yang berguna sebagai referensi dan patokan terhadap kajian yang di teliti. Adapaun beberapa kajian tersebut memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dari penelitian ini di antaranya yaitu:

Pertama dalam buku Abbas Pulungan, yang berjudul “Dalihan Na Tolu: Peran dan Proses Interaksi antara Nilai-Nilai Adat dengan Islam Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan” pada tahun 2018.³ Kajian ini terfokus pada dua upacara dalam kehidupandalihan na tolu, yaitu upacara peristiwa perkawinan, kelahiran dan peristiwa kematian dan bencana, dalam penelitian ini, sistem kekerabatan dalihan na tolu relative masih dipatuhi oleh masyarakat Tapanuli Selatan, namun demikian masyarakat Mandailing relative lebih longgar memegang nilai adat dari pada masyarakat Angkola.

Kedua Jurnal dari Suheri Saputra dkk, 2022. Penelitiannya yang berjudul “*Hatobangon: Membangun Karakter dan Revitalisasi Budaya di Panyabungan.*”⁴ Artikel ini ditulis untuk melihat caranya milik hatobangon berperan dalam pembinaan karakter masyarakat di

³ Pulungan, Abbas. *Dalihan na tolu: peran dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan Islampada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Publishing, 2018.

⁴ Rangkuti, Suheri Sahputra, et al. "Hatobangon: Character Building and Revitalization of Cultural Values in Panyabungan." *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 8.2 (2022): 119-133

Panyabungon. Sementara itu, dalam merevitalisasi nilai-nilai adat, hatobangon hanya mensosialisasikan nilai-nilai adat dalam masyarakat dalam pergaulan sehari-hari. Kesimpulannya, hatobangon dalam perannya dalam pembinaan karakter masyarakat adat di Panyabungon membutuhkan ruang gerak dan keterlibatan pemerintah yang lebih luas.

Ketiga penelitian dari Maysaroh Harahap, 2021,⁵ yang berjudul “Tradisi Upacara Adat Pernikahan Batak Angkola: Pergeseran Agama dan Adat dalam Konteks Modernitas.” kajian ini menyimpulkan bahwa upacara pernikahan adat Batak Angkola, dengan mengobservasi praktik pernikahan yang dilaksanakan.

Keempat skripsi Dedi Iskandar, 2020, yang berjudul “Horja Godang Dalam Pernikahan Adat Tapanuli Selatan Menurut Ulama Paluta (Studi Kasus Di Kec. Ujung Batu, Kab Padang Lawas Utara)”⁶ Untuk itu ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas yaitu pertama: bagaimana tatacara perkawinan adat horja godang dalam masyarakat Tapanuli Selatan di kab Padang Lawas Utara, kedua: bagaimana pandangan masyarakat adat terhadap eksistensi horja godang dalam perkawinan adat Tapanuli Selatan di kab. Padang Lawas Utara dan ketiga: bagaimana pandangan ulama dan tokoh adat kab. Padang Lawas Utara.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif, adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan di desa Gunung Manaon I, kecamatan Portibi, kabupaten Padang Lawas Utara, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, sumber primer berasal dari informasi dari tokoh masyarakat, tokoh adat, dan kepala desa di desa tersebut, sumber sekunder dari pengamatan, observasi lapangan, buku, foto, jurnal dll, untuk teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengamatan yang dilakukan peneliti adalah pengamatan terlibat (participant observation) pengamatan ini bertujuan untuk memahami peran, interaksi dan dinamika yang terjadi dalam konteks ini.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Hatobangon

Hatobangon merupakan kelompok tua yang dituakan selangkah dalam masyarakat, Hatobangon juga merupakan orang tua yang dituakan dalam adat dan sesepuh yang ada dalam adat, di masyarakat Mandailing hatobangon ini sangat di hormati dan di segani

⁵ Harahap, Maysaroh. *Tradisi Upacara Adat Pernikahan Batak Angkola: Pergeseran Agama dan Adat Dalam Konteks Modernitas*. MS thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

⁶ Siregar, Dedi Iskandar. *Horja Godang Dalam Pernikahan Adat Tapanuli Selatan Menurut Ulama Paluta (Studi Kasus Di Kec. Ujung Batu Kab. Padang Lawas Utara)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020.

dimana perkataannya yang harus di dengar oleh masyarakat, Hatobangon dikenal juga sebagai orang yang berpengalaman atau mumpuni dalam masyarakat, yang lebih dekat dengan ulama dan kaum tua yang terpelajar.

Dalam masyarakat Angkola Hatobangon adalah anggotanya natobang (tua) dalam artian bukan usia akan tetapi karakter atau sifat dewasa. Hatobangon ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena apabila ada masalah-masalah maupun hal yang membebani masyarakat bisa bertukar pikiran untuk menyelesaikan masalah yang sedang di alami. Hatobangon merupakan penasehat dalam suatu permufakatan atau musyawarah yang dilakukan secara demokratis Hatobangon ini akan memberikan nasehat-nasehat dan saran-sarannya dan dapat sebagai peradilan desa yang diselesaikan secara adat.

Hatobangon satu-satunya pranata yang mengatur kehidupan sosial masyarakat pada waktu itu, termasuk dalam pelaksanaan perkawinan, hatobangon ini juga merujuk pada pihak laki-laki yang bertanggung jawab dalam penyelesaian adat perkawinan, hatobangon merupakan cerdik cendekia adat yang mempunyai kemampuan, kemahiranserta kecerdasan dalam segala hal mengenai adat istiadat batak, hatobangon bertindak sebagai penasehat yang bersangkutan dengan hal ikhwal kehidupan tradisional di desa.⁷ Mengawasi keberlangsungan acara adat supaya tetap berjalan sesuai dengan kodrat hukum adat, yang terpenting mereka juga menjaga nama baik masyarakat adat supaya terhindar dari perilaku yang menyimpang dan melanggar norma kemanusiaan dalam bermasyarakat.

2. Pengangkatan Hatobangon

Dalam sistem keanggotaan Hatobangon akan ada pengangkatan Hatobangon yang akan dilakukan oleh masyarakat dengan cara demokratis dipilih oleh masyarakatnya sendiri, dimana masyarakat akan menyarankan seseorang untuk menjadi keanggotaan Hatobangon.

Orang yang berhak untuk menentukan seseorang itu pantas menjadi hatobangon adalah raja adat, kepala desa dan keanggotaan hatobangon yang ada sebelumnya, dalam pengangkatan hatobangon akan dilaksanakan siding adat Dimana raja adat, kepala desadan anggota seblumnya harus hadir dalam musyawarah tersebut untuk membahas dan memutuskan siapa yang pantas untuk menjadi anggota dan hasil keputusan akan di

⁷ Aritonang, Siti Aisah, and Zainal Arifin Purba. "Putusan Hatobangon Tentang Sanksi Ingkar Janji untuk Menikah Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Desa Pasar Simundol Kec. Dolok Sigompulon)." *UNES Law Review* 6.1 (2023): 3022-3034

sampaikan kepada masyarakat.⁸ Selain itu Hatobangon secara resmi di angkat jika Hatobangon sebelumnya meninggal atau mengundurkan diri.

3. Fungsi Hatobangon Dalam Masyarakat

a. Hatobangon dalam Pembinaan Karakter Releigijs

Tardisi mangupa (ungkapan doa dan rasa syukur kepada tuhan dalam tanah batak) dalam tradisi ini setidaknya mengingat akan nilai-nilai ketuhanan, karena pengharapan dan pengaguman kepada tuhan yang maha esa menjadi topik utama dalam setiap upacara, hubungan timbal balik antara manusia dengan tuhan tidak pernah lupa untuk didengarkan sebagai nasihat kepada orang lain untuk menjaga hubungan mereka dengan tuhan, pada upacara ini jelas di tunjukkan secara simbolis bahwa tuhan adalah objek satu-satunya tempat manusia berserah diri. Salah satu cara yang digunakan oleh hatobangon tetap menjaga pesan-pesan tuhan dan menjaga norma dan kehidupan religious masyarakat, yaitu dengan tetap menghidupkan mitos-mitos yang telah mengakar di benak masyarakat, mitos juga memasuki ruang pengetahuan terdalam yang berfungsi untuk membenarkan keyakinan mereka, misalnya arwah para leluhur yang selalu menjaga generasi keturunan agar tidak melanggar adat.⁹ Hatobangon mempertahankan nilai-nilai agama dan norma masyarakatnya dengan memelihara mitos-mitos yang telah menjadi bagian integral dari keyakinan masyarakat, mitos ini berfungsi sebagai cara untuk meneguhkan keyakinan dan juga memainkan peran penting dalam menjaga norma serta kehidupan religious masyarakat.

⁸ Hasan, *Tinjaun Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Fungsi Hatobangon Dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022

⁹ ¹² Rangkuti, Suheri Sahputra, et al. "Hatobangon: Character Building and Revitalization of Cultural Values in Panyabungan." *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 8.2 (2022): 119-133.

b. Hatobangon Membina Karakter Kerjasama, Hormat dan Tanggungjawab

Peristiwa menjadi fakta kongret bagi hatobangon dalam membangun karakter di tengah-tengah masyarakat, di dalamnya terjadi proses belajar untuk mengetahui hak dan kewajiban, dalam tradisi martutur (salam sapaan) sangat dipertahankan dalam setiap upacara adat kerana dalam tradisi martutur ini menekankan kedudukan seseorang dalam kekerabatan.

Dalam tradisi adat mangupa (ungkapan doa dan syukur di tanah batak) hatobangon akan dilibatkan sebagai polisi moral dalam upacara ini, hatobangon hadir untuk menampilkan simbol-simbol bahasa yang mengandung rasa hormat dan nilai saling mencintai, sehubungan dengan in, setiap individu yang terlibat di dalamnya akan menggunakan simbol-simbol bahasa adat dalam komunikasinya, hatobangon akan menampilkan aksi-aksi budaya pada saat upacara ini dan secara tidak langsung mentransmisikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat, karena fungsi utamanya adalah untuk memastikan upacara adat berjalan sebagai mestinya, selain itu, hatobangon juga menjadi guru moral yang mengajarkan ilmu moral budaya kepada peserta upacara doa dan rasa syukur ini, intinya hatobangon akan berusaha untuk memberi tahu nilai-nilai utama dari ajaranbudaya tersebut.¹³ ¹⁰Dapat disimpulkan bahwa adat istiadat yang berlangsung mampu membentuk karakter masyarakat dari dulu hingga sekarang melalui keterlibatan hatobangon

c. Hatobangon dalam Membimbing Karakter Kesadaran Ekologis

Dalam konsep tondi (raga), hatobangon memiliki pandangan bahwa alam memiliki raga sama seperti manusia, manusia wajib menghargai alam sesuai dengan

¹⁰ Ibid., hal 127

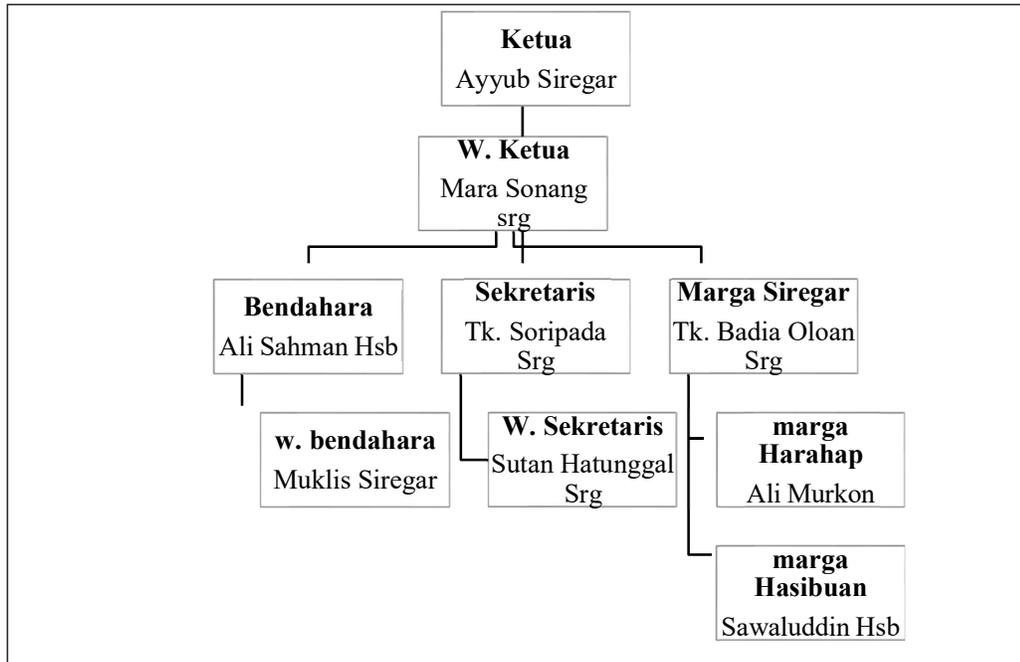
porsinya, konsep raga mempengaruhi pandangan mereka terhadap alam, manusia tidak boleh sewenang-wenangnya terhadap alam, dalam pandangan masyarakat adat keserakaan terhadap alam hanya akan mengundang malapetataka, berupaka kemurkaan alam dengan menunjukkan adanya kemurkaan melalui bencana, sumber kehidupan sebagian besar masyarakat bergantung pada alam membuat masyarakat hidup damai dan berdampingan dengan alam.¹⁴ Hatobangon meyakini bahwa alam memiliki raga seperti manusia, dan keseimbangan dengan alam harus dijaga, mereka meyakini bahwa manusia harus menghargai alam sesuai dengan porsi masing-masing, dan pandangan ini di pengaruhi oleh konsep raga.

d. Upaya Hatobangon Merevitalisasi Nilai Budaya Melalui Pergaulan Dalam Masyarakat

Dalam pergaulan masyarakat Batak Angkola, hatobangon menempati posisi yang begitu tinggi, karena dalam kepercayaan masyarakat batak angkola sikap tidak menghormati akan menimbulkan suatu yang tidak diinginkan, hatobnagon akan mendidik umatnya lebih banyak dengan contoh daripada hanya menjelaskan doktrin tertentu, pergaulan masyarakat merupakan bagian terpenting dari kebudayaan, biasanya ada sosialisasi nilai-nilai adat yang diarahkan dalam bentuk bercerita tentang sejarah dan adat istiadat, hatobangon akan menceritakan bagaimana sistem kerajaan pada masa lalu dan bagaimana adat itu diterapkan dari dulu sampaisekarang.¹⁵¹¹ Selain itu akan diajarkan juga sistem kekerabatan dalihan na tolu, para hatobangon memotivasi banyak remaja dalam hal bekerja keras, jujur, solidaritas dan bekerja sama

¹¹ Ibid., hal 129

4. Struktur Hatobangon Di Desa Gunung Manoon



Sumber: Arsip Kepala Desa Gunung Manoon IPeran Hatobangon di Upacara Adat Pernikahan Batak Angkola

Adat di Rumah Perempuan

Utusan dari pihak laki-laki yaitu anak boru,¹⁶ kahanggi¹³ dan hatobangon akan datang kerumah perempuan, tugas mereka adalah untuk menyampaikan kewajiban yang menjadi tanggungan pihak laki-laki, dalam utusan ini tidak diikuti mora,¹⁸ adapun posisinya di gantikan oleh hatobangon. Sebelum delegasi melakukan pertemuan dengan orang tua perempuan, terlebih dahulu menemui kahanggi pihak laki-laki dulu, pertemuan ini dilakukan untuk menyelesaikan semua aturan adat selama kegiatan dilakukan di tempat tinggal perempuan.

Tatacara pertemuan ini dimulai dengan utusan pihak laki-laki membawa seserahan berupa ayam yang sudah diolah, kemudian seserahan ini diberikan kepada pihak perempuan, hatobangon dipihak laki-laki akan mengucapkan “kami menyerahkan ini kepada jiwa dan raga” setelah acara penyerahan lalu dimakan bersama, setelah acara makan selesai di arahkan kepada hatobangon agar jangan ada yang meninggalkan tempat, karena masih ada maksud dan tujuan.¹⁵

¹² Anak boru adalah saudara Perempuan dari pihak ayah

¹³ Kahanggi adalah saudara laki-laki dari pihak ayah

¹⁴ Mora adalah saudara laki-laki dari pihak istri kahanggi

¹⁵ Wawancara Ibu Maspiani, Hatobangon Desa Gunung Manoon Padang Lawas Utara, Tanggal 24

Tetelah semuanya berkumpul dan duduk melingkar ini dimulai dengan mempersembahkan daun sirih oleh anak boru utusan laki-laki kepada pihak perempuan, daun sirih ini adalah persyaratan adat untuk memulai pembicaraan, disini pihak laki-laki akan berbicara yang terdiri dari pihak laki-laki akan berbicara yang teridir dari kahanggi, kemudian anak boru dan dilanjutkan oleh hatobangon. inti dari pembicaraan ini adalah memberitahu bahwa anak laki-laknya sudah besar dan memiliki pekerjaan dan akan melepas lajang.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa peran hatobangon disini sebagai utusan pihak laki-laki.

5. Peran Hatobangon di Upacara Adat Pernikahan di Rumah Laki-Laki

Pernikahan pada masyarakat adat, khususnya pada Batak Angkola pada umumnya melewati berbagai macam proses yang bisa dibidang rumit, tidak gampang dan memakan waktu yang cukup dipanjang, serangkaian adat yang panjang, hatobangon akan selalu berperan di setiap proses adatnya. Peran Hatobangon di Martahi

a. Peran Hatobangon di Manjagit Boru

Martahi yaitu istilah yang terdapat dalam bahasa daerah masyarakat Batak Angkola yang artinya sama dengan musyawarah atau bermusyawarah. dalam acaramartahi ini terdiri dari kahanggi, anak boru dan hatobangon. Kahanggi, anak boru akan memohon kepada hatobangon agar disetujui rencana suhut¹⁷ yang akan mendirikan satu acara pesta adat, mereka akan menunggu keputusan hatobangon tentang pelaksanaan acara pesta adat tersebut nanti.¹⁸ artinya apabila hatobangon sudah menerima dari permohonan semua pihak tentang niatan dari suhut yang akan mendirikan pesta. selanjutnya hatobangon akan mengatur pembagian tugas yang akan dilaksanakan sesuai kebutuhan atas musyawarah tersebut, seperti mangalap boru,¹⁹ marga calon pengantin Perempuan, siapa saja utusan mangalap boru dan berapa jumlah utusannya.²⁰ apabila keputusan hatobangon tidak dapat,

September 2023, pukul: 19.45 Wib

¹⁶ Wawancara Ibu Maspiani, *Hatobangon desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, Tanggal 24 September 2023, pukul: 19.45 Wib

¹⁷ *Suhut* adalah orang yang akan mengadakan pesta, termasuk kahanggi, atau mereka yang satu garis keturunan.

¹⁸ Wawancara Hermansyah Siregar, *Hatobangon desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, tanggal 27 oktober 2023, pukul: 10.04 Wib

¹⁹ *Mangalap Boru* adalah adat penjemputan wamita dalam upacara adat pernikahan masyarakat Batak Angkola

²⁰ Wawancara Hermansyah Siregar, *Hatobangon desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, tanggal 27 oktober 2023, pukul: 10.04 Wib

maka rencana suhut yang akan melaksanakan upacara adat akan di undur.

Manjagit boru artinya adalah menerima kedatangan seorang perempuan yang dibawa oleh laki-laki kerumah orang tuanya setelah melakukan proses pernikahan secara agama dirumah orang tua perempuan tersebut, makna dari manjagit boru ini adalah ucapan selamat datang kepada kedua mempelai yang disampaikan secara bergiliran mulai dari suhut, kahanggi, anak boru, pisang raut²¹ di dahului oleh kaum perempuan kemudian kaum laki-laki yang disaksikan oleh hatobangon.²²

Jadi peran hatobangon di sini adalah sebagai penutup kata untuk menyempurnakan serangkaian adat manjagit boru di pernikahan Batak Angkola. ²³Pemberian penutup kata atau penutup acara oleh hatobangon dapat dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada tamu atau peserta lainnya. Hatobangon memiliki keahlian khusus dalam merangkai kata-kata yang indah, bijak, atau mengandung makna filosofis yang sesuai dengan suasana dan tujuan acara.

b. Peran Hatobangon di Horja Godang

Horja godang di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah pesta besar, pelaksanaan tradisi ini diawali dengan penyambutan tamu kehormatan, seperti raja-raja, tokoh adat, atau tokoh masyarakat, suhut akan menyampaikan sepatah dua kata sebagai kata ucapan terimakasih atas kehadiran kerabat yang telah ikhlas melakukan tugas adat yang tidak ringan semenjak hari pertama sampai selesai, di horja godang ini adalah serangkaian tari tor-tor yang melibatkan anggota keluarga.²⁴

di horja godang ini hatobangon akan diberikan tempat duduk khusus bagi mereka, selama acara mereka akan menjadi pemimpin, mengamati jalanya acara, memberikan izin ketika akan melakukan tarian tor-tor, ini adalah bentuk penghormatan terhadap kedudukan dan peran penting yang dimiliki oleh hatobangon dalam prosesi horja godang. Dan memastikan bahwa tidak ada halangan atau masalah yang timbul selama prosesi adat. hatobangon tidak boleh meninggalkan tempat selama prosesi adat.²⁵ Hatobangon sebagai

²¹ Pisang Raut adalah gadis pihak ipar

²² Wawancara Hermansyah Siregar, Hatobangon *desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, tanggal 27 oktober 2023, pukul: 10.04 Wib

²³ Siregar, SS Pertiwi KAW, Mayasari Mayasari, and Zuindra Zuindra “*The Process of Margondang in the Traditional Batak Angkola Wedding Ceremony: Semiotics Studies*.” *Gema Wiralodra* 14.2 (2023): 584-591

²⁴ Pulungan, Abbas. *Dalihan na tolu: peran dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan Islam pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Publishing, 2018

²⁵ Wawancara Hermansyah Siregar, Hatobangon *desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, tanggal 27

pemimpin acara hal ini karena hatobangon di anggap memiliki kewibawaan dan kredibilitas di masyarakat, mereka di anggap tokoh adat yang dapat memimpin dengan baik.

c. Peran Hatobangon di Naik Nacar

Bagi Batak Angkola nacar adalah bangunan yang merupakan tempatmemandikan kedua mempelai dengan cara memercikkan ramuan untuk membasuhawet muda, bangunan ini terdiri dari 3,5 dan 7 anak tangga, disini pengantin akan dimandikan secara simbolik dengan cara memercikkan air sebanyak tujuh kali sambil mengucapkan satu, dua, tiga, empat, lima, enam , tujuh yang meliputi nasehat harapan dan doa untuk kedua mempelai dan diakhiri dengan ucapan “horasdan selamat” yang merupakan kata berkah dalam bahasa batak.²⁶

di naik nacar ini juga pengantin akan diberikan nama adat, yang diambil dari garis keturunan ayah, gelar yang diberikan adalah bentuk pembuktian bahwaseseorang telah melakukan pernikahan, pihak yang paling berperan di serangkaianadat naik nacar adalah hatobangon tanpa melibatkan yang lain, hatobangon akan menyampaikan menyampaikan kepada kedua mempelai bahwa status mereka telah berubah dan di harapkan dapat berpartisipasi beberapa acara adat kedepannya.²⁷

Gambar 1
Gambar Naik Nacar Pengantin di Pernikahan Batak Angkola



Sumber: Dokumen Pribadi Pada Tanggal 3 Desember 2023

Gambar di atas adalah prosesi memandikan kedua mempelai dengan cara

oktober 2023, pukul: 10.04 Wib

²⁶ Mawaddah, Fitri. "The Meanings of The Philosophy of Symbol of The Patuaekkon Tradition in The Mandailing Muslim Bataknesse Community on The Northern Border of West Sumatra." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 5.2 (2021): 172-188

²⁷ Wawancara Hermansyah Siregar, Hatobangon *desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, tanggal 27 oktober 2023, pukul: 10.04 Wib

memercikkan ramuan untuk membasuh awet muda, sekaligus memberikan nama gelar yang sudah di sepakati kepada kedua mempelai yang dilakukan hatobangon.

d. Peran Hatobangon di Mangupa Pengantin

Mangupa²⁸ merupakan upacara penutup tradisi adat Batak Angkola, acaramangupa adalah acara menyembelih kepala kerbau dan beberapa perlengkapan pangupa lainnya, sebagai bagian dari adat, adapun peserta yang ikut hadir terdiri dari suhut, kahanggi, anak boru, pisang raut, mora, suhut dan hatobangon, mereka mengambil tempat masing-masing.

serangkaian upacara mangupa ini semuanya di atur oleh hatobangon, hatobangon akan menyampaikan makna semua perlengkapan mangupa tersebut.²⁹ lambang adat seringkali di anggap sakral, maka hatobangon di percayai memiliki keterkaitan dengan tradisi keturunan yang membawa tanggung jawab dan hak istimewa untuk lambang tersebut, makna semua perlengkapan di antaranya sebagaiberikut: Tampi adalah lambang kemasyarakatan dan pembeda anantara yang benar dan salah, tampi yang persegi empat di bagian pinggirnya dengan rotan yang melambangkan peraturan adat yang tidak boleh dilanggar.

1. Daun pisang adalah lambang produktifitas yang bermakna bahwa setiap pekerjaan yang telah dimulai harus diselesaikan sampai sempurna.
2. Nasi putih dan air bening adalah lambang keiklasan, setiap mengerjakan sesuatu harus dengan hati yang ikhlas sebagaimana putihnya nasi dan beningnya air.
3. Anak ikan jurung sebagai lambang dinamika, ikan kecil ini hidup di air yang deras, dan selalu berusaha melawan derasnya air, yang artinya berusaha keras untuk mendapatkan keinginan (cita-cita)
4. Udang sebagai lambang pergerakan hidup manusia
5. Telur ayam rebus yang sudah di kupas adalah lambang kebulatan persatuan ragadan badan.
6. Garam adalah lambang kekuatan, kuat yang dimaksud adalah seseorang yang perkataannya di dengar di perhatikan dan dituruti oleh orang banyak.
7. Kepala kerbau, setiap unsur indra kerbau memiliki makna masing-masing.
8. Ulos sebagai lambang adat.

²⁸ *Mangupa* adalah upacara adat Batak Angkola yang bertujuan mengembalikan raga ke badan dan memohon berkah kepada Tuhan yang Maha Esa agar selamat, sehat dan murah rezeki

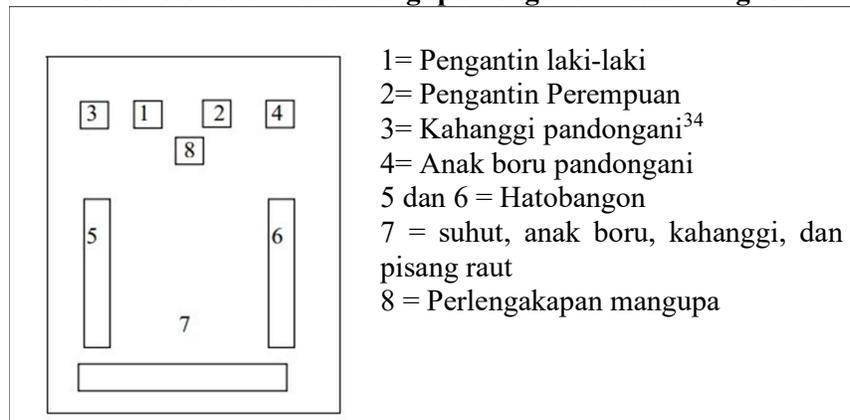
²⁹ *Pandongani* adalah seseorang yang akan mendampingi pengantin

Gambar 2
Gambar Penyembelihan Kerbau Bagian dari Mangupa



Sumber: Dokumen Pribadi Pada Tanggal 27 Januari 2024

Tabel 1
Posisi Peserta di Adat Mangupa Pengantin Batak Angkola



Sumber: sumber <http://repository.uinsu.ac.id> Dalihan Na Tolu .pdf

Gambar kedua merupakan dokumentasi setelah pemotongan kerbau, guna melengkapi perlengkapan mangupa sedangkan untuk tabel adalah pesertayang hadir terdiri dari, suhut, kahanggi, anak boru, pisang raut, mora dan suhut, hatobangon, harajaon dan panusunan bulung, sereka mengambil tempat sesuai posisi yang telah ditentukan.

E. KESIMPULAN

Hatobangon ini adalah orang-orang bijak dan panutan masyarakat yang mewakili setiapdi suatu desa, sebagai unsur penting dalam adat hatobangon berperan untuk mengawasi upacara adat agar tetap berjalan sesuai dalam adat, meminimalisir kesalahan dalam pelaksanaan adat dengan memberikan arahan agar tidak mempermalukan para tamu.

Jadi peran hatobangon dalam pernikahan batak memiliki implikasi dalam konteks sosialdi antaranya: pertama hatobangon ini menunjukkan adanya nilai- nilai solidaritas dan gotong royong dalam masyarakat Batak, hatobangon membantu mempersiapkan dan mengatur segala segala hal berkaitan dengan pernikahan seperti persiapan acara, penentuanadat, dan koordinasi dengan keluarga dan kerabat.kedua penguatan identitas budaya : diaman hatobangon akan melibatkan adat dan tradasi Batak yang khas seperti tata cara pernikahan, tarian, musik dan makanan tradisional juga termasuk. Dengan melibatkan haltersebut bisa menguatkan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Siti Aisah, and Zainal Arifin Purba. "*Putusan Hatobangon Tentang Sanksi Ingkar Janji untuk Menikah Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Desa Pasar Simundol Kec. Dolok Sigompulon).*" *UNES Law Review* 6.1 (2023): 3022-3034
- Harahap, Maisaroh. *Tradisi Upacara Adat Pernikahan Batak Angkola: Pergeseran Agama dan Adat Dalam Konteks Modernitas*. MS thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hasan, *Tinjaun Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Fungsi Hatobangon Dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022
- Mawaddah, Fitri. "*The Meanings of The Philosophy of Symbol of The Patuaekkon Tradition in The Mandailing Muslim Bataknesse Community on The Northern Border of West Sumatra.*" *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 5.2 (2021): 172-188
- Pulungan, Abbas. *Dalihan na tolu: peran dalam proses interaksi antara nilai-nilai adatdengan Islam pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Publishing, 2018.
- Rangkuti, Suheri Sahputra, et al. "Hatobangon: Character Building and Revitalizationof Cultural Values in Panyabungan." *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 8.2 (2022): 119-133
- Siregar, Dedi Iskandar. *Horja Godang Dalam Pernikahan Adat Tapanuli Selatan Menurut Ulama Paluta (Studi Kasus Di Kec. Ujung Batu Kab. Padang Lawas Utara)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020

Siregar, SS Pertiwi KAW, Mayasari Mayasari, and Zuindra Zuindra “*The Process of Margondang in the Traditional Batak Angkola Wedding Ceremony: Semiotics Studies*.” *Gema Wiralodra* 14.2 (2023): 584-591

Wawancara Hermansyah Siregar, Hatobangon *desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, tanggal 27 oktober 2023, pukul: 10.04 Wib

Wawancara Ibu Maspiani, *Hatobangon desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, Tanggal 24 September 2023, pukul: 19.45 Wib